ANALISIS PERGESERAN BAHASA DALAM KOMUNIKASI MASYARAKAT KAMPUNG DESA PATTONGKO KABUPATEN SINJAI

SKRIPSI

Diajukan Untuk memenuhi Salah Satu Syarat guna Mendapat Gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

UMMIATI

105331100517

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

MILIK PERPUSTAKAAN

13/01/2022
1 exp
Sumb. Alumni
R/0012/BIO/22 co

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

2021

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **UMMIATI** Nim : **105331100517** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 838 TAHUN 1443 H/2021 M, Tanggal 13 Desember 2021 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 17 Desember 2021.

Makassar, 16 Jumadil Awal 1443 H
20 Desember 2021 M

PANITIA UJIAN

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag. (.....)
2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. (.....)
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd. (.....)
4. Penguji :
   1. Dr. A. Rahman Rahim, M. Hum. (.....)
   2. Andi Adam, S. Pd., M. Pd. (.....)
   3. Syekh Adiwijaya Latief, S. Pd., M. Pd. (.....)
   4. Arifuddin, S. Pd., M. Pd. (.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama	:	**UMMIATI**
Nim	:	105331100517
Program Studi	:	**Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Fakultas	:	**Keguruan dan Ilmu Pendidikan**
Judul skripsi	:	**ANALISIS PERGESERAN BAHASA DALAM KOMUNIKASI MASYARAKAT KAMPUNG DESA PATTONGKO KABUPATEN SINJAI**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 20 Desember 2021

Disetujui oleh

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Sitti Aida Azis, M. Pd.	**Maria Ulviani, S. Pd., M. Pd.**

Diketahui oleh

Dekan FKIP Unismuh Makassar	Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.	**Dr. Munirah, M. Pd.**
NBM : 860 934	**NBM: 951576**

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN
FAK. KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

بسم الله الرحمن الرحيم

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ummiati

NIM : 105331100517

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : Analisis Pergeseran Bahasa Dalam Komunikasi Masyarakat Kampung Desa Pattongko Kabupaten Sinjai

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapa pun. Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, September 2021

Yang Membuat Pernyataan

Ummiati

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

بسم الله الرحمن الرحيم

SURAT PERJANJIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ummiati

NIM : 105331100517

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai skripsi ini selesai, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbig yang telah dinetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, September 2021

Yang Membuat Pernyataan

Ummiati

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Jika kita hanya mengerjakan yang

Sudah kita ketahuai, kapankah kita akan

Mendapatkan pengetahuan yang baru

Melakukan yang belum kita ketahui adalah pintu menuju pengetahuan.

Persembahan

Kupersembahkan karya ini buat:

Kedua orang tua Almarhum Coa dan Ati yang telah berjuan dan yang selalu memberi saya support, saudara, dan sahabatku. Atas keikhlasan dan doanya yang selalu tercurahkan untuk penulis dari awal hingga terwujudnya harapan penulis menjadi kenyataan.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

ABSTRAK

UMMIATI. 2021. *Pergeseran Bahasa dalam Komunikasi Masyarakat Kampung Desa Pattongko Kabupaten Sinjai.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar. (Pembimbing Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd. dan Maria Ulviani, S.Pd.,M.Pd)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pergeseran bahasa anak-anak Kampung Desa Pattongko Kabupaten Sinjai berdasarkan wujud penggunaan bahasanya.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan data wujud penggunaan bahasa Bugis dan bahasa Indonesia dengan sumber data masyarakat Kampung Desa Pattongko Kabupaten Sinjai yang diperoleh dengan menggunakan teknik simak, teknik rekam, teknik catat, serta metode cakap atau wawancara ditemukan bahwa ada dua jenis bahasa yang digunakan yaitu bahasa Bugis dan bahasa Indonesia. Bahasa yang aktif digunakan oleh anak-anak dalam berkomunikasi adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang digunakan yaitu bahasa Indonesia nonbaku yang mendapat pengaruh dari bahasa daerah.

Masyarakat anak-anak tidak mampu dalam menggunakan bahasa Bugis, namun mampu dalam memahami beberapa arti kode bahasa Bugis. Anak-anak menunjukkan penggunaan bahasa Indonesia secara dominan pada wujud bahasa mereka. Keberadaan bahasa indonesia telah mengeser keberadaan bahasa Bugis.

Kata Kunci: Pergeseran Bahasa, Komunikasi, Masyarakat.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji penulis haturkan atas kehadirat Allah *Subhanahuwata'ala,* Dia menciptakan manusia dengan sepasang mata agar dapat memandang hamparan ciptaan-Nya, sehingga manusia sadar akan kuasa-Nya.

Selawat serta salam tak lupa penulis kirimkan kepada baginda Nabiullah Muhammad *Sallallahu'alaihi wasallam.* Nabi yang telah mengorbankan segalanya demi memperjuangkan Islam dan menjadi suri tauladan bagi umat manusia.

Kesempurnaan bagaikan fatamorgana, yang semakin dikejar, semakin hilang dari pandangan. Karena jika manusia mencari kesempurnaan, maka manusia tidak akan pernah merasa puas. Begitupun dengan tulisan ini, penulis ingin menggapai kesempurnaan, namun penulis hanya manusia yang memiliki keterbatasan. Maka dengan segala upaya penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini menjadi baik dan bermanfaat.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang memotivasi penulis dalam merampungkan tulisan ini. Penulis ucapkan terima kasih dan rasa hormat kepada kedua orang tua penulis, Ati dan Almarhum Coa yang selalu merawat, membesarkan, dan membiayai penulis sehingga mampu mencicipi dunia pendidikan dan tak hentinya memberi dukungan, nasihat, serta motivasi bagi penulis.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Terima kasih penulis ucapkan segala ketulusan dan kerendahan hati kepada Dr.Siti Aida Azis, M. Pd. dosen pembimbing I dan ibu Maria Ulviani, S. Pd., M. Pd. pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan, dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof Dr H Ambo Asse, M. Ag, rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, bapak Erwin Akib, M. Pd.Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Munirah, M. Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas serta seluruh Dosen dan para Staf pegawai dan lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut bersifat membangun. Dan mudah-mudahan tulisan ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Aamiin.

Makassar, April 2021

Penulis

7. Pergeseran Bahasa 20
8. Faktor-Faktor Pergeseran Bahasa 24
9. Ranah Keluarga 26
10. Interaksi Sosial 27
B. Kerangka Pikir 27
BAB III METODE PENELITIAN 30
A. Jenis dan Metode Penelitian 30
B. Data dan Sumber Data 30
C. Definisi Istilah 31
D. Teknik Pengumpulan Data 31
E. Teknik Analisis Data 31
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 34
A. Lokasi Penelitian 34
B. Hasil Penelitian 35
C. Pembahasan 46
BAB V SIMPULAN DAN SARAN 55
A. Simpulan 55
B. Saran 55
DAFTAR PUSTAKA 57
LAMPIRAN 60
RIWAYAT HIDUP 78

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada dasarnya tidak akan bisa hidup sendiri karena manusia membutuhkan manusia lain untuk menjalani kehidupan. Satu manusia akan selalu menguntungkan hidupnya kepada manusia yang lain, karena itu terdapat kelompok-kelompok manusia yang disebut dengan istilah 'masyarakat'. Dalam menjalani kehidupan, satu masyarakat akan selalu berkomunikasi. Komunikasi adalah cara manusia satu dengan yang lainnya. Masyarakat indonesia sendiri merupakan sebuah masyarakat multibahasa. Dalam hal ini berbagai bahasa kemungkinan besar akan saling berpengaruh. Sebagai negara majemuk, yaitu satu kondisi dalam masyarkat yang terdapat perbedaan-perbedaan dalam berbagai bidang, termasuk suku bangsa dan ras, agama dan keyakinan, ideologi, adat kesopanan, situasi ekonomi, termasuk perbedaan letak geografis menunjukkan perbedaan bahasa yang memicu lahirnya bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu.

Berdasarkan laporan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016), tercatat bahwa dari 7102 bahasa yang dituturkan di seluruh dunia, 707 bahasa digunakan di Indonesia yang berpenduduk sekitar 221 juta jiwa. Oleh karena itu, kebanyakan masyarakat Indonesia memiliki setidaknya bahasa daerah sebagai bahasa pertama (B1) dan kemudian Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2), bahkan tidak jarang, masyarakat memiliki atau menggunakan dua

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

bahasa daerah secara bergantian secara interaksi sosialnya. Kedua bahasa ini, yakni bahasa daerah dan bahasa Indonesia memiliki kedudukan dan fungsi masing-masing untuk digunakan dalam tiap situasi.

Masalah-masalah kebahasaan dalam lingkup sosial mestinya tetap selalu menjadi perhatian, tidak hanya oleh ahli bahasa tetapi juga oleh masyarakat pengguna bahasa. Salah satunya adalah peristiwa pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa merupakan fenomena kebahasaan yang terkadang mengacu pada peristiwa punahnya sebuah bahasa. Apabila bahasa guyub ditinggalkan dan diganti dengan bahasa baru maka ada kemungkinan bahasa guyub tersebut punah karena sudah tidak digunakan lagi. Inilah masalah penting dalam kajian pergeseran bahasa adalah mengenai peristiwa yang ditinggalkannya bahasa pertama, kemudian masyarakat beralih menggunakan bahasa kedua dalam setiap interaksi sosialnya.

Dalam kajian pergeseran bahasa, para peneliti biasanya mengamati wujud pengguna bahasa di berbagai situasi untuk melihat pergeseran itu terjadi dalam tingkat pergeserannya. Salah satu contoh masalah yang berkaitan dengan pergeseran bahasa telah diungkapakn oleh media Kompas yang dikutip oleh Lukman dan Gusnawaty (2014). Media tersebut menyatakan bahwa pengaruh globalisasi yang sangat kuat mengakibatkan anak-anak muda atau generasi muda telah meninggalkan bahasa ibunya/bahasa daerahnya.

Pergeseran bahasa merupakan fenomena sosiolinguistik yang sangat rentan terjadi pada masyarakat pengguna lebih dari satu bahasa. Dalam makalah penelitian Lukman dan Gusnawaty (2014) mengatakan bahwa saat ini masalah dihadapi oleh bahasa daerah yaitu kedudukan dan fungsinya tidak lagi sesuai

dengan kedudukan dan fungsinya yang diberikan kepadanya. Bahasa daerah tidak lagi mendapat tempat sebagai lambang kebangaan dan identitas daerah, begitu juga fungsinya tidak lagi menjadi bahasa komunikasi utama dalam kehidupan keluarga dan masyarakat pendukungnya, serta tidak lagi digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah dasar. Dengan kata lain kedudukan dan fungsi bahasa daerah saat ini mulai terdesak oleh keberadaan bahasa Indonesia.

Salah satu interaksi sosial masyarakat dengan keberagaman bahasa yang secara jelas berdampingan adalah masyarakat di berbagai daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Sulawesi Selatan memiliki beberapa bahasa daerah yang digunakan masyarakat sebagai bahasa pertama (B1) di antaranya adalah bahasa Makassar, bahasa Bugis. Tiga bahasa tersebut merupakan bahasa daerah yang didukung oleh jumlah penutur yang cukup besar. Meski demikian, jika masyarakat pengguna bahasa masih belum menyadari tentang adanya pergeseran bahasa yang mengancam keberadaan bahasa daerah serta tidak berusaha melestarikan keberadaan bahasa daerahnya maka tidak ada jaminan bahwa kedua bahasa daerah tersebut akan terus bertahan.

Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti pada sebuah daerah yaitu Kampung Desa Pattongko Kabupaten Sinjai menemukan bahwa ada dua jenis bahasa yang digunakan oleh masyarakat yaitu bahasa Bugis, dan bahasa Indonesia. Pengguan bahasa tersebut digunakan pada situasi atau konteks pengguna yang cenderung didasarkan pada usia. Berdasarkan keterangan salah satu warga masyarakat mengatakan bahwa dulu bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kampung Pattongko adalah bahasa Bugis. Masyarakat sendiri

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

mengenal bahasa Bugis saat bersekolah, karena bertemu dengan anak-anak yang berbahasa Bugis, kemudian belajar sedikit demi sedikit.

Menurut narasumber, bahasa Indonesia telah menggantikan keberadaan bahasa Bugis. Hal ini terlibat oleh komunikasi masyarakat yang dominan menggunakan bahasa Indonesia. Kalangan muda, termasuk anak-anak, rata-rata sudah tidak fasih dalam menggunakan bahasa Bugis. Bahkan menurutnya lagi, bahasa Bugis pun kini mulai terancam. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa anak-anak Kampung Desa Pattongko yang lebih aktif menggunakan bahasa Indonesia dalam setiap tuturanya. Fenomena yang sama ketika awal bahasa Bugis beralih ke bahasa Indonesia. Saat ini, para orang tua yang memiliki anak kecil lebih memilih mengajarkan bahasa Indonesia dan menggunakan bahasa Indonesia saat komunikasi dibandingkan dengan bahasa Bugis kepada anak-anak mereka. Peristiwa tersebut tentu saja merupakan sebuah masalah karena bahasa daerah yang seharusnya dipertahankan sebagai lambang identitas masyarakat tergantikan oleh bahasa Indonesia. Hal ini didukung oleh hasil sebuah tes ketika beberapa anak diminta untuk menggunakan bahasa Bugis. Mereka mampu memahami beberapa arti kalimat pendek, namun untuk melakukan percakapan mereka tidak bisa melakukannya. Mereka jauh lebih fasih berbahasa Indonesia dari pada berbahasa Bugis. Hal yang sama ketika terjadi pada anak-anak, meskipun terkadan terdengar campur kode antara bahasa Bugis dan bahasa Indonesia, namun mereka lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia.

Alasan peneliti memilih pergeseran bahasa karena dengan penelitian ini akan dihasilkan temuan-temuan (variasi) yang bersifat ilmiah dan dapat teruji

kebenarannya, sehingga dari penelitian ini peneliti bisa menjawab dan memberikan solusi yang tepat dalam memberikan jawaban dari masalah pergeseran bahasa yang dialami oleh masyarakat. Bahasa daerah yang seharusnya mempunyai kedudukan sebagai lambang kebangaan dan identitas daerah, serta fungsinya sebagai bahasa komunikasi utama dalam kehidupan keluarga dan masyarakat penduduknya telah tergantikan oleh bahasa lain. Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena peneliti ingin menkaji apa yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa tersebut. Fenomena inilah yang mendorong calon peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul "Analaisis Pergeseran Bahasa dalam Komunikasi Masyarakat Kampung Desa Pattongko Kabupaten Sinjai".

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah pergeseran bahasa anak-anak(2-12 tahun) Kampung Desa Pattongko Kabupaten Sinjai?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pergeseran bahasa anak-anak Kampung Desa Pattongko Kabupaten Sinjai berdasarkan wujud penggunaan bahasanya.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan yang berharga bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan, terutama yang berkaitan dengan disiplin ilmu Sosiolinguistik tentang penggunaan bahasa Bugis, dan bahasa Indonesia dalam kehidupan sosial di zaman sekarang.

2. Manfaat Praktis

a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pemerintah dan masyarakat dalam penggunaan bahasa ibu sebagai alat komunikasi yang bermanfaat bagi masyarakat itu sendiri.

b. Bagi lembaga pendidikan hasil dari penelitian dapat dijadikan sebagai bahan kajian, khususnya mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Penulis menemukan lima penelitian yang relevan. Penelitian yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Yuliawati (2008)dalam bentuk skripsi yang berjudul "Situasi kebahasaan di Wilayah Pangandaraan Suatu Kajian Sosiolinguistik tentang Pergesera dan Pemertahanan Bahasa" Masalah yang dibahas adalah dalam domain apa saja bahasa Sunda, Jawa, dan Indonesia dipakai di Wilayah Pangandaraan dan gejalah kebahasaan apa yang terjadi di wilayah Pangandaraan yang menunjukkan pola-pola pergesran bahasa dan pemertahanan bahasa. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Masyarakat Pangandaraan adalah komunitas multilingual dan juga di glosia yang dominan menguasaai tiga bahasa yaitu bahasa Sunda, Jawa, dan Indonesia. (2) Bahasa Sunda digunakan di semua domain yang penulis observasi, yakni domain keluarga, pendidikan, pemerintahan, dan perdagangan. Sementara itu bahasa Indonesia cenderun digunakan dalam domain-domain yang cenderung formal seperti aktifitas pemerintahan dan pendidikan, sedangkan bahasa Jawa digunakan dalam domain perdagangan dan keluarga. (3) Peristiwa kebahasaan yang terjadi di wilayah Pangandaraan adalah alih kode dan campur kode. Peristiwa ini terjadi sebagai bentuk adanya pemilihan bahasa.

Penelitian yang kedua adaah penelitia yang dilakukan oleh Syaifuddin (2008) dalam bentuk skripsi yang berjudul "Pola Pergeseran Bahasa Jawa pada

Masyarakat Wilayah Perbatasan Jawa-Sunda Dalam Ranah Keluarga di Losari Kabupaten Brebes". Masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana pola pergeseran bahasa Jawa-Sunda dalam ranah keluarga di Losari Kabupaten Brebes telah mengalami pergeseran bahasa berdasarkan peran masing-masing anggota keluarga. hal Ini dapat dilihat pada pola hubungan masing-masing anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Penelitian yang keiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Suartini (2012) dalam bentuk skripsi yang berjudul "Pergeseran Bahasa Bali di Lokasi Transmigrasi Desa Raharja Kecematan Wonosari Kabupaten Boalemo". Masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana pola pergeseran bahasa masyarakat Bali di lokasi transmigrasi desa Raharja Kecematan Wonosari Kabupaten Boalemo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran bahasa masyarakat Bali dalam ranah keluarga diasumsikan dapat terjadi, hal ini dibuktikan dengan pemerolehan data penelitian yaitu percakapan masyarakat Bali dalam ranah keluarga yang berbeda-beda kasta, semua bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan tinkatan kasta sehingga bahasa yang digunakan dominan menggunakan bahasa Melayu dialek Gorontalo.

Penelitian keempat adalah penelitian yang di lakukan oleh Lukman (2014) dalam bentuk skripsi yang berjudul "Pergeseran Bahasa-Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan. Kasus pergeseran Bahasa Bugis, Makassar, Toraja, dan Enrekan". Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan pergeseran bahasa meskipun pada tingkat yang berbeda-beda. Bahkan, Lukman mengungkapkan

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

bahwa pergeseran bahasa di Sulawesi Selatan sudah waktunya untuk mendapat perhatian khusus.

Penelitian yang kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Sulis Triyono (2006) yang menjelaskan bahwa "Pergeseran Bahasa Daerah Akibat Kontak Bahasa Melalui Pembauran". Tulisan ini membahas tentang empat hal pembahasan, yaitu : (1) Situasi kebahasaan dan pergeseran mother language (bahasa ibu) warga 13 transmigran asal Jawa yang bermukim di desa Sukamaju, Luwu Timur; (2) Faktor yang mempengaruhi terhadap pergeseran bahasa di kalangan masyarakat transmigran; (3) Perbedaan pergeseran bahasa antara wilayah permukiman yang homogeny dan heterogen; dan (4) Faktor yang dominan berpengaruh terhadap pergeseran bahasa.

Kelima penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan dalam penelitian ini adalah meneliti tentang pergeseran bahasa, sedangkan perbedaanya terletak pada objek yang dikaji dan lokasi penelitian.

2. Bahasa

Wibowo (2001:3) bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran.

Keraf (dalam Smarapradhipa 2005:1) mengartikan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Sementara Suwarna (2002: 4) mengemukakan bahwa bahasa

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia baik secara individu maupun kolektif

Owen (dalam Setiawan 2006:1) mengartikan bahasa sebagai kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan simbol-simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan.

pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, dan (3) alat pengembangan dan pendukung kebudayaan daerah.

Bahasa daerah harus terus dibina, dipertahankan dan dilestarikan dalam rangka mengembangkan serta memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia dan khazanah kebudayaan nasional sebagai salah satu unsur kepribadian bangsa. Oleh karena itu, bahasa daerah perlu terus dibina dan dipelihara agar tetap mampu menjadi ungkapan budaya masyarakatnya yang mendukung kebhineka budaya sebagai unsur kreativitas dan sumber kekuatan bangsa. Sejalan dengan itu, perlu ditingkatkan penelitian, pengkajian, dan pengembangan bahasa dan sastra daerah.

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat ditarik kesimpualn sebagai berikut: a) Bahasa daerah perlu terus dibina, dilestarikan, dan dipelihara dengan baik oleh masyarakat pendukungnya, b) pembinaan dan pelestarian bahasa daerah dilakukan dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia, c) pembinaan dan pengembangan bahasa daerah bertujuan untuk mengembangkan dan memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia dan memperkaya khazanah kebudayaan nasional sebagai suatu sarana identitas nasional (kepribadian bangsa), d)pemeliharaan bahasa daerah bertujuan agar bahasa daerah tersebut tetap mampu

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

menjadi ungkapan budaya masyarakat, dan e) Penelitian, pengkajian, dan mengembangakn bahasa daerah (termasuk sastranya) perlu ditingkatkan.

Selain kedudukan dan fungsi di atas, terdapat pula kebijakan mengenai bahasa daerah di Indonesia yang dapat ditemukan dalam berbagai dokumen pemerintah. Berikut dikemukakan kutipan yang memuat kebijakan tentang bahasa daerah.

a). Penjelasan UUD 1945, Bab XV, pasal 26

Di daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang di pelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya , Bahasa Jawa, Sunda, Bali, Madura , Bugis, Makassar, dan sebagainya), bahasa-bahasa itu akan tetap di hormati dan dipelihara juga oleh Negara. Bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagian kebudayaan Indonesia yang hidup.

b). GBHN 1978 (TAP MPR-RI, NOMOR IV/MPR/1978)

Pembinaan bahasa daerah dilakukan dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia dan untuk memperkaya pemberdaharaan bahasa Indonesia sebagai salah satu sarana identitas nasional.

c). GBHN 1983 (TAP MPR-RI, NOMOR II/MPR/1983) tentang Kebudayaan

Pembinaan bahasa daerah dilakukan dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia dan untuk memperkaya pemberdaharaan bahasa Indonesia dan khazana kebudayaan nasional sebagai salah satu sarana identitas nasional.

d). GBHN 1983, 1993 (TAP MPR-RI, NOMOR II/MPR/1998) tentang Kebudayaan

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

terpelihara oleh masyarakat pemiiknya. Oleh karena itu, di Sulawesi Selatan bahasa Bugis tetap menjadi salah satu alat komunikasi penuturnya, selain penggunaan bahas Idonesia (Herawati, 2009:4).

3. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia

Menurut buku Arifin (2008:12) kedudukan bahasa indonesia sebagai bahasa nasional memiliki fungsi, diantaranya:

a. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa indonesia berfungsi sebagai:

1)Bahasa Indonesia sebagai lambang kebanggan Nasional

Tidak semua bangsa di dunia mempunyai bahasa nasional yang dipakai secara luas dan dijunjung tinggi. Adanya sebuah bahasa yang dapat menyatukan berbagai suku bangsa yang berbeda merupakan suatu kebangaan bagi bangsa Indonesia. Ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sanggup mengatasi permasalahan yang ada. Selain itu, fungsi bahasa sebagai lambang kebangaan nasional mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang mendasari rasa kebangaan nasional mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang mendasari rasa kebangaan.

2)Bahasa Indonesia sebagai Lambang Identitas Nasional

Bahasa indonesia fungsinya sebagai identitas Nasional, yang mengarah pada penghargaan terhadap bahasa Indonesia selain bendera dan lambang negara. Di dalam fungsinya bahasa Indonesia tentulah harus memiliki identitasny asendiri, sehingga serasi dengan lambang kebangsaan yang lain. Bahasa indonesia mempunyai identitasnya hanya apabila masyarakat pemakaianya terutama kaum

muda dan pelajar membina dan mengembangkanya sedemikian rupa sehingga bersih dari unsur-unsur bahasa lain.

3) Bahasa Indonesia sebagai Alat Pemersatu Berbagai Suku Bangsa

Bahasa indonesia sebagai alat pemersatu suku, budaya dan bahasa. Bahasa indonesia memungkinkan keserasian diantara suku-suku, budaya dan bahasa di Nusantara, tanpa harus menghilankan identitas kesukuan dan kesetiaan kepada nilai-nilai sosial budaya sertalatar belakang bahasa daerah yang bersangkutan. Selain itu, dengan bahasa itu masyarakat dapat meletakkan kepentingan nasional jauh di atas kepentingan daerah atau golongan.

4) Bahasa Indonesia sebagai Alat Perhubungan Antardaerah dan Antarbudaya

Bahasa indonesia memiliki peranan yang fital di masyarakat umum dan nasional. Berkat adanya bahasa indonesia masyarakat dapat berhubungan satu dengan yang lain sedemikian rupa sehingga kesalapahaman sebagai akibat perbedaan latar belakang sosial budaya dan bahasa tidak perlu dikawatirkan. Masyarakat dapat bepergian ke seluruh plosok tanah air dengan hanya memanfaatkan bahasa indonesia sebagai satu-satunya alat komunikasi.

a. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara

Di dalam kedudukanya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai:

1) Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Resmi Kenegaraan

Dalam kaitanya dengan fungsi ini, sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia digunakan untuk urusan-urusan kenegaraan. Dalam hal ini, bahasa Indonesia digunakan pada semua upacara, peristiwa dan kegiatan kenegaraan,

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

baik secara lisan maupun dalam bentuk tulisan. Pidato-pidato resmi, dekumen-dekumen, keputusan-keputusan, dan surat resmi harus ditulis dalam bahasa Indonesia.

2) Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pengantar dalam Dunia Pendidikan

Dunia pendidikan di sebuah negara membutuhkan sebuah bahasa yang seragam sehingga kelangsungan pendidikan tidak terganggu. Pemakaian lebih dari satu bahasa dalam dunia pendidikan akan menganggu keefektifan pendidikan. Peserta didik dari tempat yang berbeda dapat saling berhubungan. Bahasa Indonesia merupakan satu-satunya bahasa yang dapat memenuhi kebutuhan akan bahasa yang seragam dan pendidikan di Indonesia.

3) Bahasa Indonesia sebagai Alat perhubungan di tingkat nasional untuk kepentingan pembangunan dan pemerintahan di tingkat nasional dibutuhkan sebuah bahasa sebagai alat perhubungan sehingga komunikasi tidak terhambat. Kalau ada lebih dari satu bahasa yang digunakan sebagai alat perhubungan, keefektifan pembangunan dan pemerintahan akan terganggu karena akan diperlukan waktu yang lebih lama dalam berkomunikasi.

4) Bahasa Indonesia sebagai Alat Pengembangan Kebudayaan, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi

Untuk mengembangkan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi diperlukan bahasa yang mampu digunakan dalam keperluan tersebut dan bahasa tersebut dapat dipahami oleh masyarakat luas. Dengan seperti ini, pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi akan mengalami hambatan karena

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

proses pengembangannya akan memerlukan waktu yang lama dan hasilnya pun tidak akan tersebar secara luas.

5. Sosiolinguistik

Sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. Sosiolinguistik mengkaji bahasa dengan memperhitungkan hubungan antara bahasa dan masyarakat, khususnya masyarakat penutur bahasa (Kunjana, 2001:12).

Spolsky (1998:3) sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat, antara pemakaian bahasa dan struktur sosial di dalam pemakaian bahasa sehari-hari.

Sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang mempelajari bahasa dan dan pemakaian bahasa dalam konteks budaya. Orang berbahasa harus memperhatikan konteks budaya tempat ia bertutur (Mansoer Pateda 1992:3).

Tidak seperti titik perhatian kajian Sosiolinguistik umum lainnya, yakni bahasa, Sosiolinguistik tidak mengkaji bahasanya melainkan memberi perhatian pada aspek-aspek yang di luar bahasa tersebut, tetapi masih terkait dengan persoalan bahasa, sebagai contoh sikap suatu kelompok orang terhadap bahasa tertentu, atau fungsi dialek tertentu untuk keperluan tertentu. Jadi dalam hal ini, Sosiolinguistik digunakan dalam sarana interaksi atau komunikasi di masyarakat yang terefleksi dalam segala kegiatan di dalam masyarakat tersebut seperti upacara perkawinan, seni budaya, pemberian nama pada bayi yang baru lahir, dan

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

lain sebagainya. Semua upacara tersebut tentu saja tidak akan terlepas dari pemakaian bahasa. Dapat disimpulkan bahwa Sosiolinguistik terkait erat dengan pemakaian bahasa yang sebenarnya.

Dirumuskan tujuh dimensi dalam penelitian Sosiolinguistik pada konferensi Sosiolinguistik pertama yang dilaksankaan di University of California Los Angeles tahun 1994 (dalam Chaer dan Agustina 1995:7), yaitu: (1) identitas sosial penutur, (2) identitas sosial pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi, (3) lingkungan sosial tempat tutur terjadi, (4) analisis sinkronik dan diakronik dialek-dialek sosial, (5) penelitian sosial yang bebeda oleh penutur akan perilaku-perilaku ujaran, (6) tingkatan variasi dan ragam linguistik, dan (7) penerapan praktis penelitian sosiolinguistik. Sehubungan dengan bidang kajian sosiolinguistik di atas penelitian pergeseran kata sapaan terkait tiga dimensi masalah dalam Sosiolinguistik. Identitas sosial penutur mendeskripsikan orang yang menyapa, identitas sosial pendengar, mendeskripsikan orang yang disapa dan lingkungan tempat yang terjadi, mendeskripsikan pemakaian bahasa dalam masyarakat.

Masyarakat tutur yang terbuka, artinya memiliki hubungan dengan masyarakat tutur lain tentu akan mengalami sebuah kontak bahasa. Chaer dan Agustina (2010:84) menyatakan bahwa kontak bahasa mengakibatkan berbagai peristiwa kebahasaan, yaitu bilingualism atau kedwibahasaan, diglosia (keadaan dalam masyarakat yang terdapat dua variasi dari satu bahasa yang berdampingan dan memiliki perang masing-masing), alih kode, campur kode, interferensi (saling pengaruh akibat adanya kontak bahasa), integrasi (unsur bahasa lain yang

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

digunakan dalam bahasa tertentu dan dianggap menjadi warga bahasa tersebut), konvergensi, dan pergeseran bahasa.

6. Bahasa dan Usia

Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2004:1) hal ini memberi gambaran bahwa bahasa adalah berupa bunyi yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi Keraf (1991:1) mengatakan bahwa bahasa mencakup dua bidang, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap yang berupa arus bunyi, yang mempunyai makna, dan menerangkan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat terdiri atas dua bagian utama yaitu bentuk (arus ujaran) dan makna (isi).

Menurut Sumarsono (2002:135) usia merupakan ssalah satu rintangan sosial yang membedakan kelompok manusia. Kelompok manusia itu akan memungkinkan dialek sosial yang sedikit banyak yang memberikan warna tersendiri pada kelompok itu. Usia akan mengelompok masyarakat menjadikan kelompok kanak-kanak, remaja, dan kelompok dewasa. Tentu saja batasan usia itu tidak bisa secara tepat kita pastikan.

Ragam tutur anak-anak yang dimiliki oleh seorang anak akan ditinggalkan jika usianya menginjak dewasa. Ragam tutur remaja akan ditinggalkan pemiliknya jika mereka sudah tua yang relatif tetap ragam tutur dewasa (Sumarsono, 2002:136).

a. Tutur anak-anak

Anak mulai berbicara ketika menginjak usia kurang lebih 18 bulan, dan usia kuran lebih 3 setengah tahun si anak boleh dikatakan sudah menguasai "tata bahasa" bahasa ibunya, sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan orang dewasa secara sempurna. Pada masa awal perkembangannya bahasa anak-anak itu mempunyai ciri sebagai berikut, adanya *penyusutan (reduksi)*.

Bunyi-bunyi juga dilafalkan sesuai dengan daya kerja alat-alat ucap. Dalam berbagai masyarakat bahasa indonesi bunyi /r/ merupakan suatu bunyi yang sangat sulit diproduksi, sehingga bunyi itu baru akan dikuasai anak setelah mereka berusia beberapa tahun, banyak anak usia 3 tahun yang masih mengucapkan */lumah/* untuk kata rumah, agak kurang sulit dari bunyi /r/ ini adalah bunyi /s/, yang untuk beberapa waktu diucapkan/c/, sehingga *susu sapi* diucapkan */cucu capi/*.

Kosa kata anak-anak kecil akan berkisar pada "yang ada disini dan ada yang sekarang". Ini wajar, karena perkembangan kosa kata akan sejalan dengan "lingkaran" situasi yang melingkungi anak jika anak itu berusia 2-4 tahun, aktivitas kehidupannya akan mencakup makan, minum, tidur, dan main. Oleh karena itu peranan ibu atau orang tua sangat penting dalam "membentuk" kosa kata anak. Setidak-tidaknya hal ini tampak dalam tutur anak berbahasa.

b. Penyusutan dalam tutur

penyusutan bentuk tutur pada anka-anak sebagian besar menyangkut funtor ini tidak berarti tidak ada penyusutan yang lain, dalam bahasa indonesia yang mengenal imbuhan, bisa terjadi imbuhan itu dihilangkan semua bentuk

mengusahakan anak-anaknya agar bisa berkembang. Dengan hal ini status sebagai orang tua memegan peranan yang sangat penting karena kebiasaan sehari-hari yang dipengaruhi oleh status sosial orang tua.

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dimana seorang anak belajar berbahasa, karena orang yang pertama yang mengajarkan bahasa kepada anak dalam lingkungan keluarga adalah ibu. Maka bahasa pertama disebut juga dengan bahasa ibu. Apabila orang tua mengajarkan dan menggunakan bahasa bugis sejak pertama kali kepada anak mengenal bahasa, maka bahasa bugislah yang ia kuasai (Martono, 2007:17).

9. Interaksi Sosial

Homans (dalam Ali 2004:87) mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasanganya. Sedangkan menurut Sarwono (2009:185) interaksi sosial adalah hubungan manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan kelompoknya, serta kelompok satu dengan kelompok lainnya.

B. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan suatu kerangka yang dianalogi oleh peneliti untuk melakukan penelitian berdasarkan pada permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai, selain itu juga berfungsi sebagai peta konsep dalam penelitian ini. Kerangka berfikir ini membantu supaya tidak terjadi penyimpangan dalam penelitian.

Kabupaten Sinjai adalah sebuah wilayah yang menampakkan penggunaan bahasa lebih dari satu bahasa dalam masyarakat. Bahasa daerah di wilayah ini yaitu bahasa Bugis. Ditambah dengan adanya kedudukan bahasa baru yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, maka hal ini akan memungkinkan akan terjadinya sebuah perubahan bahasa. Dalam hal ini, ada dua bahasa yang terlihat dalam masyarakat yakni bahasa Bugis dan bahasa Indonesia.

Kontak bahasa dalam masyarakat Kampung Pattongko sangat memprihatinkan salah satunya adalah terjadi pergeseran bahasa pada anak-anak, sebuah masalah kebahasaan yang mengancam kedudukan bahasa pertama (B1) bahkan bisa saja menyebabkan kepunahan bahasa pada daerah tersebut. Dalam hal ini, bahasa pertama yang dimiliki oleh masyarakat secara perlahan akan ditinggalkan dan masyarakat akan beralih dengan menggunakan basa yang baru.

Untuk melihat bagaimana fenomena pergeseran bahasa itu terjadi akan mengamati penggunaan bahasa anak-anak masyarakat Kampung Pattongko, yaitu bahasa Bugis dan bahasa Indonesia yang memungkinkan akan terjadi pada berbagai situasi atau konteks yang bebeda.

Data-data di atas akan dianalisis hingga sampai pada temuan.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

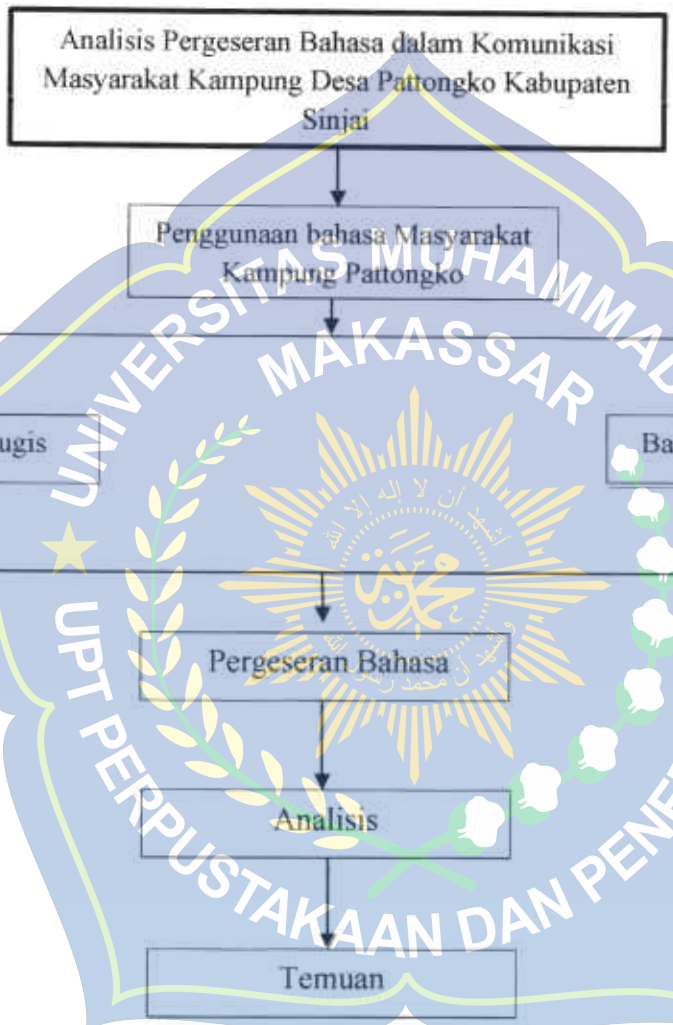

Bagan Kerangka Pikir

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian secara umum diartikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenan dengan masalah dan unit yang diteliti anatara fenomena yang diuji.

B.Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini dilakukan saat anak sedang bermain dan bahasa daerah anak yang mengalami pergeseran ke bahasa Indonesia

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah bahasa di Kabupaten Sinjai terdiri atas dua bahasa yaitu bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

C. Definisi Istilah

1. Analisis

   Analisis adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian sehingga susunan atau tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas.

2. Pergeseran Bahasa

   Pergeseran bahasa adalah peristiwa perubahan bahasa yang terjadi karena bertambahnya suatu bahasa baru yang biasanya terjadi pada pelaku tutur yang berpindah dari satu tempat yang baru dengan ketempat lain dengan bahasa yang baru pula.

3. Komunikasi

   Komunikasi adalah kegiatan perilaku atau kegiatan penyampaian pesan atau informasi tentang pikiran atau perasaan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam pergeseran bahasa anak dilakukan dengan cara observasi dalam bentuk memantau dalam berbahasa, kemudian merekam dan mencatat bahasa yang digunakan.

E. Teknik Analisis Data

Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka langkah-langkah anlisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analysis Interactive Model dari Miles dan Huberman, yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*).

1. Pengumpulan Data

   Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

2. Data Reduction (Reduksi data)

   Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak,untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akanmemberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

3. Penyajian Data

   Sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan intuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari sutu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan ditarik semenjak peneliti menyusun pencatatan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi, arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Desa Pattongko merupakan salah satu desa di Kecematan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai terletak di bagian Timur ibu kota Kecemetan Tellulimpoe. Secara geografis desa Pattongko di nilai strategis. Lokasi perkampungan ini tidak mudah ditemukan karena jauh dari jalan poros antara Bone dan Bulukumba.

Wilayah perkampungan ini tidak begitu luas. Letaknya berbatasan langsun dengan Desa Sukamaju sebelah Utara, Desa Erabaru sebelah Timur, Kec. Kajang sebelah Selatan, dan Desa Tellulimpoe sebelah Barat. Bentuk rumah warga masih ada yang didominasi rumah panggung dan belum ada sarana umum. Untuk ke tempat sarana kesehatan berarti warga harus ke kampung lain.

Masyarakat Kampung Pattongko, berjumlah sekitar lima puluh kepala keluarga dan keseluruhanya beragama islam. Secara umum kondisi perekonomian desa Pattongko oleh beberapa mata pencaharian warga masyarakat dan dapat teridentifikasi kedalam beberapa bidang mata pencaharian yaitu petani, pedagang, tukan kayu, guru, dll. Selain itu, banyak warga yang memilih merantau ke luar wilayah Sinjai, bahkan luar Sulawesi, seperti ke Malaysia, Papu, dan Kalimantan. Tingkat pendidikan untuk

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

masyarakat juga tergolong rendah. Masih banyak masyarakat yang hanya lulusan SD' SMP, dan SMA, namun untuk kalangan remaja hanya beberapa yang menempuh perguruan tinggi.

Penggunaan bahasa oleh masyarakat Kampung Desa Pattongko mengalami perubahan bahasa secara bertahap. Berdasarkan pengakuan salah satu masyarakat yang mengatakan bahwa bahasa yang digunakan di wilayah kampung Pattongko awalnya hanya bahasa Bugis. Sebelum tahun 1960-an keseluruhan masyarakat Kampung Pattongko awalnya hanya menggunakan bahasa Bugis. Awal tahun 1990-an anak-anak Kampung Pattongko telah menggunakan bahasa Indonesia percampuran Indonesia-Bugis. Selanjutnya memasuki tahun 2010-an hampir semua anak-anak menggunakan bahasa Indonesia setiap tuturanya. Saat ini, penggunaan bahasa Bugis di Kampung Pattongko sudah sangat jaran ditemukan anak-anak yang menggunakan bahasa Bugis. Hal tersebut pun tidak selalu terjadi karena yang mejadi bahasa dominan saat ini adalah bahasa Indonesia (Pati, 58 tahun, tanggal 27 Agustus 2021).

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

B. Hasil Penelitian

Wujud Penggunaan Bahasa Anak-Anak

Data 1

Waktu : Siang hari

Situasi : Beberapa anak yang sedang memetik buah jambu. Dalam peristiwa tuturan ini, peneliti hanya menyimak dan mengamati tuturan bahasa anak tersebut tanpa ikut terlibat dalam komunikasi.

Tuturan

P1 : "Lihat itu, masih ada jambu." (1)

P2 : "Mana?" (2)

P3 : "Turun mako tidak adamo." (3)

P1 : "Itu lihat keatasko." (4)

P3 : "Mana, tidak ada kulihat." (5)

P2 : "Seddiji." (Satuji) (6)

P1 : "Tungguka, kuambil itu jambu." (7)

P2 : "Jauhpi iya keatas." (8)

Berdasarkan data satu, dapat ditemukan dua jenis bahasa yang tampak, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Bugis. Bahasa yang paling dominan digunakan adalah bahasa Indonesia yang terdapat pada tuturan (1, 2, 3, 4, 5, 7, dan 8). Bahasa Bugis hanya terdapat pada tuturan 6.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Bahasa Indonesia yang digunakan adalah bahasa Indonesia nonbaku. Hal tersebut terlihat dari adanya pengaruh kode bahasa daerah yaitu terdapat morfem *ko* yang terdapat pada tuturan 3 (Turun ma*ko* tidak adamo), tuturan 4 yang terdapat pada kata (keatas*ko)*, morfem *ka* pada tuturan 7 (tungg*uka*), dan morfem *pi* pada tuturan 8 (jauh*pi*).

Berdasarkan data 1, ada indikasi pergeseran bahasa Bugis yang merupakan bahasa pertama (B1) masyarakat kampung desa Pattongko pada anak tersebut. Hal ini disebabkan karena bahasa Bugis sudah jarang digunakan oleh ana-anak dalam berkomunikasi. Selain itu, indikasi pergeseran bahasa Bugis juga terlihat dengan pemilihan bahasa aktif yang dominan menggunakan bahasa Indonesia. Perbandingan penggunaan bahasa Bugis dan bahasa Indonesia pada data di atas adalah 1:7. Di antara yang terdapat 8 tuturan hanya ada satu tuturan yang menggunakan kode bahasa Bugis.

Data 2

Waktu : Pagi Hari

Situasi : Seorang ibu sedang berjalan di depan rumah salah satu warga masyarakat kemudian dia memanggil dan bertanya kepada anaknya yang lebih tua tentang keberadaan adiknya. Dalam data ini yang menjadi fokus dalam analisis adalah wujud tuturan sang anak ketika berkomunikasi dengan ibunya.

Tuturan

P1 : "Aulia, disituki adikmu?" (9)

P2 : "Tidak adaki mama" (10)

P1 : "Dimanaki adekmu?" (11a)

Laoko mitaki anrinnu dolo" (Pergi lihatki adekmu) (11b)

P2 : "Pergiki tadi di nenek" (12)

P1 : "Kemanaki nenekmu nabawa adekmu?" 13)

P2 : "Tidak tauka pergi manaki" (14)

Berdasarkan pada data dua, terdapat dua jenis bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Bugis. Bahasa Indonesia pada tuturan (9, 10, 11a, 12, dan 13) serta bahasa Bugis pada tuturan (11b dan 14). Dari tuturan diatas, bahasa yang paling banyak digunakan oleh anak-anak dalam komunikasi adalah bahasa Indonesia dan tuturan ke dua adalah bahasa Bugis.

Pengaruh bahasa daerah terlihat pada tuturan bahasa Indonesia sang anak yaitu adanya morfem *ki* pada kata ada*ki* dan pergi*ki* yang terdapat pada tuturan (10, 12). Selain itu, ada pila peristiwa campur kode yaitu penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Bugis yang terdapat pada kata *lao* dan *digai* yang ada pada tuturan 14 (tidak tauka *lao digai*). Lao merukan sebuah kode bahasa Bugis yang berarti *pergi*, sedangkan kata *digai* yang berarti *dimanai*.

Berdasarkan data 2, kondisi ini tidak mengindikasikan adanya pergeseran bahasa pada bahasa Bugis di kalangan anak-anak tersebut. Hal

ini dilihat dari penggunaan bahasa anak yang sudah jaran menampakkan bahasa Bugis, melainkan lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia. Padahal, bahasa pertama masyarakat Kampung Pattongko yaitu bahasa Bugis (B1) dan bahasa ke dua yaitu bahasa Indonesia (B2).

Data 3

Waktu : Siang hari

Situasi : Dua anak sedang bermain hp di rumah salah satu warga masyarakat. Pada tuturan ini, peneliti melakukan konunikasi dengan ke dua anak dan mencoba melakukan peralihan bahasa pada anak tersebut.

Tuturan

P1 : "Siniko, main hpki" (15)

P2 : "Video apa itu? Putar sai" (16)

P1 : "Tunggu yang ini dulu" (17)

Po : "Video aga itu muita?" (Video apa itu?) (Video apa itu?) (18)

P2 : "Video tiktok. Video yang lainka lagi dinontong" (19)

P1 : "Selesaipi ini" (20)

Po : "Lihatka juga, video apa itu?" (21)

P1 : "Ajana iko engkaji hpmu" (Janganmi kau adaji hpmu) (22)

P2 : "Iya janganmi, sayamo sama Nanda" (23)

Berdasarkan kutipan percakapan pada data tiga, bahasa yang digunakan oleh anak dari tuturan diatas adalah keseluruhan menggunakan bahasa Indonesia tanpa ada campuran bahasa Bugis. Dalam tuturan ini,

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

peneliti mencoba memancing peralihan bahasa dengan bertanya menggunakan bahasa bugis kepada anak seperti yang ada pada tuturan 18. Namun, yang terjadi adalah anak-anak tersebut membuat jawaban dengan menggunakan bahasa Indonesia seperti pada kutipan 19 selanjutnya, peneliti melakukan sssssalih kode dengan bertanya dengan menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian dijawab oleh peserta seperti pada tuturan 22.

Penggunaan bahasa Indonesia sang anak merupakan bahasa Indonesia nonbaku yang terdapat pengaruh bahasa daerah, seperti adanya morfem *ko* yang terdapat pada tuturan 15 (Sini*ko*), *pi* pada tuturan 20 (selesai*pi*), dan morfem *mi* yang ada pada tuturan 23 (jangan*mi*).

Berdasarkan pada data 3, kondisi ini mengindikasikan adanya pergeseran bahasa Bugis ke bahasa Indonesia di kalangan anak-anak tersebut. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa sang anak yang sudah tidak menampakkan bahasa Bugis, melainkan menggunakan bahasa Indonesia. Padahal berdasarkan urutan penggnaan bahasa oleh masyarakat Kampung Desa Pattongko dari masa ke masa, bahasa pertama masyarakat menggunakan bahasa Bugis, dan bahasa kedua menggunakan bahasa Indonesia.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Data 4

Waktu : Sore hari

Situasi : Ibu dan anak sedang duduk sambil berbincang-bincang di teras depan rumahnya. Dalam tuturan ini, yang menjadi fokus analisis peneliti adalah P1 yang merupakan seorang anak yang sedang berkomunikasi denga ibunya.

Tuturan

P1 : "Mama, ada tadi yang cariko." (24)

P2 : "Iga?" (Siapa) (25)

P1 : "Dena kuissengi." (26)

P2 : "Aga napau?" (Apa yang dia bilang) (27)

P1 : "Bilangi manaki mamanu."

P2 : "Siapa dii yang carika." (29)

P1 : "Tidak tauka. Bilangka laoki majjaga, langsung bilan nantipi kesinika." (30)

P2 : "Iga dii, laki-laki atau perempuan?" (31)

P1 : "Perempuan." (32)

Berdasarkan pada data empat, tuturan dua peserta yang merupakan seorang anak dan ibu dalam lingkungan keluarga, ada dua bahasa yang

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

tampak yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Bugis. Bahasa Indonesia pada tuturan (24, 28 , 29 dan 32), bahasa Bugis pada tuturan 26 dan tuturan 30 dan 31 adalah penggunaan bahasa percampuran Indonesia dan Bugis. Dari tuturan diatas, bahasa yang paling banyak digunakan oleh anak dalam berkomunikasi adalah bahasa Indonesia.

Pengaruh bahasa daerah terlihat pada tuturan bahasa Indonesia sang anak yaitu adanya morfem *ko* pada kata cari*ko* yang terdapat pada tuturan 24, morfem *ka* pada kata bilang*ka* dan kesini*ka* yang terdapat pada tuturan 30, dan morfem *pi* pada tuturan 30 yang terdapat pada kata nanti*pi* . Selain itu, ada pula peristiwa campur kode yaitu dengan adanya kata *laoiki majaga* pada tuturan 30 yang merupakan kosa kata bahasa Bugis yang berarti 'pergi pesta'.

Berdasarkan data 4, terdapat indikasi pergeseran bahasa Bugis pada sang anak. Hal tersebut karena, meskipun terdapat beberapa campur kode, namun secara keseluruhan penggunaan bahasa sang anak adalah bahasa Indonesia. Hal ini dilihat dari penggunaan bahasa sang anak yang sudah jaran menampakkan bahasa Bugis dalam komunikasi, melainkan lebih dominan dalam menggunakan tuturan bahasa Indonesia.

Data 5

Waktu : Sore hari

Situasi : Beberapa anak sedang bermain di depan rumah warga. Kemudian munculah pula seorang perempuan yang

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

merupakan pemilik rumah sehingga terjadi komunikasi pada mereka.

Tuturan

P1 : "Mengusir mako isra, pelan-pelanko loh" (33)

P2 : "Iya larimi" (34)

P3 : "Biarmi tidak natangkapja juga" (35)

P4 : "Maccule agako kittu kalaki, marukka kaleko" (Main apa kenapa ribut?) (36)

P3 : "Kamu isra kalau mengusir janganko teriak, marahmi punyana rumah" (37)

P2 : "Ia tidakmi, pelan-pelanko jua lari dena diulleki makencan lari idi" (38)

P1 : "Apa itu kau biar begitu" (39)

P3 : "Sudah pale mainya dee" (40)

P2 : "Iyo capekma juga lari kejarko" (41)

P4 : "Iya purano maccule macaiki tau e komarukkako" (Iya sudahmi main marahki orang kalau ribut) (42)

Dalam kutipan percakapan lima, terdapat dua bahasa yang tampak yaitu bahasa Bugis dan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia terdapat pada

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

tuturan 33, 34, 35, 37, 39, 40, dan 41. Sedangkan bahasa Bugis terdapat pada tuturan 34, 40 dan bahasa percampuran Bugis dan Indonesia terdapat pada tuturan 36 dan 42.

Penggunaan bahasa Indonesia sang anakadalah bahasa Indonesia nonbaku. Hal tersebut terlihat dari adanya pengaruh-pengaruh bahasa daerah, seperti adanya penggunaan morfem *ko* pada kata pelan*ko* (33), jangan*ko* (37), kejar*ko* (41) dan morfem *mi* yang terdapat pada kata lari*mi* (34), tidak*mi* (38). Selain itu terdapat pula campur kode yaitu dengan adanya kata *dena diullei malluri kencang idi* yang terdapat pada tuturan (38) yang merupakan kode bahasa Bugis.

Berdasarkan data 5, terdapat indikasi pergeseran bahasa Bugis pada anak. Hal tersebut, meskipun terdapat beberapa campur kode, namun secara keseluruhan penggunaan bahasa sang anak adalah bahasa Indonesia. Hal ini dilihat dari komunikasi anak-anak yang sangat jaran menampakkan bahasa Bugis. Melainkan lebih aktif dalam menggunakan tuturan bahasa Indonesia.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Identifikasi Penggunaan Dan Penguasaan Bahasa Anak-Anak

Tabel Penggunaan dan Penguasaan Bahasa Anak-Anak

Data	Peserta	Tuturan	Bahasa	Verba Repertoar	
				BB	BI
Data 1	P1	1. "Lihat itu, masih ada jambu."	BI		A
		2. "Itu lihat ke atasko."	BI		
		3. "Tungguka, kuambil itu jambu."	BI		
	P2	4. "Mana?"	BI	-	A
	P3	5. "Satuji."	BI		
		6. "Turun mako tidak adamo."	BI	-	A
		7. "Mana? Tidak ada kulihat."	BI		
		8. "Oh, jauhpa iya ke atas."	BI		
Data 2	P2	9. "Tidak adaki mama."	BI	A	A
		.10. "Pergiki tadi di nenek."	BI		
		.11. "Tidak tauka lao digai."			
Data 3	P1	. 12. "Siniko, main hpki."	BI	-	A
		. 13. "Tunggu yang ini dulu."	BI		
		. 14. "Selesaipi ini."	BI		
		. 15. "Janganmi kau adaji hpmu."	BI		

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

	P2	. 16. "Video apa itu? Putar sai?"	BI	-	A
		. 17. "Video tiktok. Video yang lainka lagi."	BI		
		. 18. "Iya janganmi, sayamo sama Nanda."	BI		
Data 4	P1	19. "Mama, ada tadi yang cariko."	BI	A	A
		20. "Dena kuissengi."	BB		
		21. "Bilangi manaki mamanu."	BI		
		22. Tidak tauka siapa. Bilangka laoki majjaga, langsun bilang nantipi kesinika."	BI		
		23. "Perempuan."	BI		
Data 5	P1	24. "Mengusir mako Isra, pelan-pelanko loh."	BI	-	A
		25. "Apa itu kau biar begitu."	BI		
	P2	26. "Iya larimi."	BI	A	A
		27. "Iyo tidakmi, kamu juga pelan-pelanko lari dena diulleki makencan lari idi."	BI		
		28. "Iyo capekma juga lari kejarko."	BI		
	P3	29. "Biarmi tidak natangkapja juga."		-	A
		30. Kamu Isra kalau mengusir janganko teriak, marahmi punyana rumah."	BI		
		31. "Sudah pale mainya dee."	BI		

Total Tuturan : 31

Bahasa Bugis : 1

Bahasa Indonesia : 30

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Keterangan:

BB : Bahasa Bugis

BI : Bahasa Indonesia

A : Penguasaan aktif

P : Penguasaan pasif

C. Pembahasan

Sesuai dengan keterangan salah satu warga masyarakat yang berkata, "Ugi manen tumai idi ripake, dimunripi itu engka bahasa Indonesia. Tapi koro kuita anak-anaede seumurunu mapake bahasa, napasicampuruni bahasa Indonesia na bahasa Ugi. Tapi ana-anaede numabaiccuke umuru seppulo menre mabahasa Indonesia terruni degagana iya kummita anak-anak koro mapake bahasa ugi komabbicaraki silona taue" (Dulu, kami semua berbahasa Bugis, dibelakan itu bahasa Indonesia. Tapi sekarang saya lihat anak-anak seumuran kamu menggunakan bahasa percampuran Indonesia dan Bugis. Tapi, anak-anak yang kecil umur sepuluh tahun keatas sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia, sudah tidak ada saya lihat anak-anak sekarang menggunkana bahasa Bugis ketika berbicara. (Halmina, 50 tahun, tanggal 27 Agustus 2021)

Kutipan pernyataan di atas adalah keterangan salah seorang masyarakat kampung Pattongko yang mengatakan bahwa dirinya ketika kecil menggunakan bahasa Bugis secara aktif, namun sekarang anak-anak

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

yang lahir tahun 1999 keatas menggunakan bahasa percampuran Bugis-Indonesia, sedangkan anak-anak yang lahir tahun 2010 keatas sudah sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia.

Berdasarkan keterangan di atas, diketahui bahwa proses peralihan bahasa di Kampung Pattongko merupakan sebuah proses panjang. Hal ini senada dengan penelitian Fischman (dalam Chaer, 2010) mengenai tentang transmigran Amerika bahwa suatu proses peralihan bahasa tidak berlangsun secara singkat namun melibatkan beberapa generasi.

Berdasarkan lima data yang dianalisis dapat dikemukakan bahwa penggunaan bahasa yang tampak di Masyarakat Kampung Desa Pattongko Kabupaten Sinjai saat ini ada dua jenis bahasa yang digunakan yaitu bahasa Bugis dan bahasa Indonesia. Bahasa yang dominan digunakan oleh anak-anak dalam komunikasi baik komunikasi dengan sesama anak-anak, dewasa, maupun orang tua dia lebih aktif dalam menggunakan bahasa Indonesia dari pada bahasa Bugis. Sebagaimana informasi yang telah disampaikan oleh salah satu masyarakat Kampung Desa Pattongko yang mengatakan bahwa pada awalnya bahasa yang digunakan secara aktif dilingkungan tersebut adalah bahasa Bugis, sedangkan bahasa Indonesia mereka dapatkan di luar lingkungan Kampung Pattongko saat berkomunikasi dengan masyarakat luar yang menggunakan bahasa Indonesia. Seirin perkembangan zaman dan kemajuan teknologi bahasa daerah ini mulai terdesak oleh perkembangan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, keberadaan penggunaan bahasa Indonesia mengindikasikan

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

terjadinya pergeseran bahasa yang mengancam keberadaan bahasa Bugis di kampung tersebut.

Wujud penggunaan bahasa anak-anak adalah wujud penggunaan bahasa yang digunakan oleh anak-anak dalam berkomunikasi. Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa bahasa yang paling banyak digunakan oleh anak-anak dalam berkomunikasi di lingkungan kampung Pattongko adalah bahasa Indonesia. Kemudian bahasa yang ke dua adalah bahasa Bugis. Bahasa Bugis pada kalangan anak-anak sudah jaran digunakan lagi. Bahasa Indonesia yang digunakan adalah bahasa Indonesia nonbaku yang mendapat pengaruh dari bahasa daerah.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap beberapa anak ditemukan bahwa terdapat sekitar 15% anak yang masih bisa menggunakan bahasa Bugis secara aktif, bahkan masih menggunakanya dalam komunikasi di rumah atau lingkungan masyarakat. Namun, 85% anak yang menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi. Bahasa Bugis mereka cukup paham dengan orang-orang yang menggunakan bahasa Bugis, namun ia sendiri tidak pasih bahkan tidak mampu menuturkanya dalam berkomunikasi. Dapat dilihat ketika anak-anak diminta untuk melakukan komunikasi dengan menggunakan tuturan bahasa Bugis, anak tersebut cukup kesulitan dalam menuturkanya tetapi mampu memahami beberapa arti kode bahasa Bugis. Dengan demikian, telah terjadi pergeseran penuh terhadap bahasa Bugis terkhusus di linkungan anak-anak kampung Desa Pattongko. Hal ini senada dengan

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

pernyataan Sumarsono dan Partana (2004:231) yang menjelaskan bahwa pergeseran bahasa sebagai fenomena di mana suatu komunitas meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk menggunakan bahasa lain.

Berdasarkan uraian di atas, pergeseran bahasa telah terjadi pada masyarakat Kampung Desa Pattongko Kabupaten Sinjai. Dalam hal ini, bahasa Bugis secara penuh ditinggalkan oleh anak-anak dalam berkomunikasi. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa anak-anak yang jaran menanampakkan kode bahasa Bugis dalam komunikasi, namun dominan menggunakan bahasa Indonesia.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa di Kampung Pattongko, sebagai berikut

Faktor peralihan yang pertama adalah Faktor peralihan bahasa Bugis ke bahasa Indonesia yaitu, hubungan perkawinan, salah satu faktor pergeseran yang dikemukakan oleh Sumarsono dan Partana (2004) yaitu jumlah penutur. Berdasarkan keterangan beberapa warga yang menyebutkan bahwa orang-orang yang berbahasa Bugis pada awalnya, seperti yang diungkapkan oleh Mari, salah satu masyarakat Kampung pattongko.

"Orang berbahasa Indonesia menikah dengan salah satu Masyarakat Pattongko yang berbahasa Bugis, orang Indonesia tersebut masuk dan menetap di Kampung sehingga dia menyesuaikan dan

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

cenderung dengan menggunakan bahasa Indonesia" (Mari, 45 tahun, tanggal 5 September 2021).

Berdasarkan informasi tersebut, orang-orang Indonesia yang masuk dan menetap di Kampung Pattongko yaitu Santi dia adalah orang-orang luar yang menikah dengan salah satu masyarakat Pattongko sehingga terjadi kontak bahasa. Anak-anak mereka pun menggunakan bahasa Indonesia. Hubungan perkawinan memicu pertumbuhan jumlah penutur bahasa Indonesia sehingga secara tidak langsung hubungan perkawinan menjadi faktor penyebab pergeseran bahasa.

Faktor yang kedua yaitu, perilaku terhadap bahasa. Fischman (dalam Garcia, 20011) menyebutkan salah satu topik identifikasi pemertahanan dan pergeseran bahasa adalah perilaku terhadap bahasa. Menurut Lambert (dalam chaer, 2011:150), sikap terdiri dari lima komponen yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif menyangkut dengan pengetahuan, komponen afektif menyangkut penilaian dan rasa suka atau tidak suka, dan pengetahuan konatif menyangkut tentag perilaku atau perbuatan. Salah satu warga Pattongko yang mengunkapkan bahwa "nasaba iyaro bahasa Indonesia e, magampan di fau dan mapace riyangkalinga. Jadi iya tommi namaega tomatoa napaguruakki anak-anak na bahasa Indonesia. Iya tommi koro dita maega anak-anak dena na namabahasa ugi, mabahasa Indonesia manenni". (Hayati, 36 tahun, 7 September 2021).

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Berdasarkan keterangan tersebut, masyarakat berpendapat bahwa bahasa Indonesia mudah di ucapkan dan bagus terdengar, jadi banyak para orang tua yang mengajarakan bahasa Indonesia kepada anaknya. Sekarang saya lihat terkhusus anak-anak sudah banyak yang menggunakan bahasa Indonesia dan jaran di temukan yang menggunakan bahasa Bugis di saat komunikasi.

Faktor yang keempat adalah pemilihan bahasa orang tua terhadap anak. Berdasarkan pengamatan peneliti, kebanyakan orang tua yang memiliki anak balita mengajarkan bahasa Indonesia dan memilih menggunakan bahasa Indonesia terhadap anaknya. Dengan demikian bahasa yang pertama kali digunakan oleh sang anak adalah bahasa Indonesia.

Faktor yang kelima yaitu, migrasi. Masyarakat kampung Pattongko cukup banyak yang keluar daerah Sinjai bahkan luar Sulawesi seperti Malaysia, Kalimantan, Papua, dll. Dalam hal ini, bahasa Indonesia akan menjadi sarana pilihan untuk melakukan komunikasi. Oleh karena itu, ketika mereka kembali untuk menyekolakan anak-anak mereka, anak tersebut akan cenderung menggunakan bahasa Indonesia.

Dari berbagai faktor di atas, dapat terlihat bahwa masalah pergeseran bahasa adalah hal yang sangat rentan terjadi, terutama dalam masyarakat dengan berbagai bahasa yang berdampingan. Oleh karena itu, kesadaran bagi pengguna bahasa itu sendiri adalah faktor penting dalam

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

pemertahanan bahasa. Sikap dan rasa bangga terhadap bahasa adalah cara untuk membuat bahasa tetap lestari. Terutama dalam hal penddidikan.

Adapun hasill wawancara peneliti dengan tokoh masyarakat kampung Desa Pattongko yaitu pertanyaan pertama *"Bahasa aga mukuasai?"* (Bahasa apa yang kamu?).

Jawaban : *"Bahasa yang saya kuasai bahasa Indonesia. Bahasa yang saya gunakan ketika berbicara dengan orang adalah bahasa Indonesia. Saya tidak menggunkan bahasa Bugis karena saya tidak tau dalam mengucapkan tapi saya mengetahui narti beberapa kalimat kode bahasa Bugis. Jadi ketika saya berbicara bahasa Indonesia saya gunakan karena bahasa Indonesia yang saya ketahui"*.

Pertanyaan kedua *"Kira-kira bahasa aga napuguruakko ammanu wattunu baiccu?"* (Bahasa apa yang diajarkan orang tua kepada anda?)

Jawaban : *"Tidak tau bahasa apa yang diajarkan orang tua disaat kecil tapi saya lebih tau dalam menggunakan bahasa Indonesia dari pada bahasa Bugis. Bahasa Bugis jaran saya gunakan saya lebih menggunakan bahasa Indonesi.*

Pertanyaan ketiga *"Muissengi mabahasa Ugi na bahasa Indonesia?"* (Apa anda tau berbahasa Bugis dan Indonesia?)

Jawaban : *"Ia saya tau berbahasa Indonesia dan Bugis. bahasa Bugis hanya beberapa kata yang hanya saya ketahui arti dalam kode bahasa Bugis"*

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Pertanyaan keempat "*Bahasa aga mupake ko mabbicarako silona taue? Mabahasa Ugi atau mabahasa Indonesia?*" (Bahasa apa yang kamu gunakan ketika berbicara? Apakah menggunakan bahasa Bugis atau Bahasa Indonesia?)

Jawaban : "*Ketika berbicara saya lebih menggunakan bahasa Indonesia karena kebanyakan orang yang berbicara dengan saya dia berbicara menggunakan bahasa Indonesia seperti teman dan keluarga dia menggunakan bahasa Indonesia tidak menggunakan bahasa Bugis. Bahasa Bugis tidak terlalu saya tau dalam menggucapkan.*

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan wujud penggunaan bahasa anak-anak di lingkungan Kampung Pattongko, ada dua bahasa yang tampak yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Bugis. Namun, bahasa yang paling sering digunakan dalam komunikasi adalah bahasa Indonesia. Dengan demikian, dalam lingkup penggunaan bahasa anak-anak Kampung desa Pattongko telah terindikasi karena bahasa yang dominan digunakan secara aktif dalam berkomunikasi oleh anak-anak adalah bahasa Indonesia.
2. Penggunaan bahasa Bugis oleh kalangan ana-anak telah mengalami pergeseran, hal tersebut disebabkan karena kuranya pemakaian bahasa Bugis pada anak-anak Kampung Pattongko yang telah menggunakan bahasa Indonesia yang didapatkan sewaktu masih kecil.

B. Saran

1. Hendaknya dalam komunikasi di lingkungan keluarga dan masyarakat daerah, masyarakat menggunakan bahasa daerah. Dengan, serinya menggunakan bahasa daerah, maka bahasa daerah bisa tetap dipertahankan dari generasi ke generasi.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

2. Bagi masyarakat Kampung Desa Pattongko agar berupaya mempertahankan tradisi bahasa Bugis serta melestarikan bahasa daerah.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

DAFTAR PUSTAKA

Alek, dkk. 2008. Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Kencana

Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa.* Bandung: *Angkasa.*

Alwi, Hasan. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Anonim (tanpa nama). 2016. "Bahasa Bugis" *Wikipedia Ensiklopedia Bebas(Online).* https://id.wikipedia.Org /Wiki/Bahasa Bugis. (diakses: Minggu, 25 Desember 2016).

Aslinda dan Leni Syafyahya. 2010. *Pengantar Sosiolinguistik.* Bandung: Refika Aditama.

Bramono, Nurdin. 2012. "Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa". *Diglossia.* Vol. 4 No. 1 (2012).

Budiwiyanto, Adi. 2015. "Pendokumentasian Bahasa dalam Upaya Revitalisasi Bahasa Daerah yang Terancam Punah di Indonesia" *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Online).* http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1823. Diakses, 30 November 2016.

Chaer, Abdul. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia.* Jakarta: Rineka Cipta

Chaer, Abdul dan Leonia Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal.* Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2014. *Lmguistik Umum.* Yogyakarta. Rineka Cipta.

Colmas. 2005. *Sociolinguistics.* Cambridge: University Press.

Djaali. 2007. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Hadi, Satrisno. 2004. *Metodologi Research.* Yogyakarta: Andi Offset.

Herawati. 2009. "Bahasa Bugis di Kabupaten Sinjai: Kajian Sosiodialektologi. Disertasi. Yogyakarta: Fukultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Herawati. 2020. *Sosiodialektologi Bahasa Bugis di Sinjai.* Bandung: CV Semiotika.

Keraf Gorys. 1991. *Tata Bahasa Indonesia.* Jakarta: Nusa Indah.

Keraf Gorys. 2005. *Komposisi.* Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.

Kunjana, R. Rahardi. 2001. *Sosiolinguistik Kode dan Alih Kode.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Lukman. 2004. "Pergeseran Bahasa Daerah Di Sulawesi Selatan Kasus Pergeseran Bahasa Bugis Makassar Toraja Enrekang, Makalah, Makassar Universitas hasanuddin".

Mansoer Pateda. 1990. *Sosiolinguistik.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Santoso, Kusno Budi. 1990. *Problematika Bahasa Indonesia.* Bandung: Angkasa.

Sarwono, Sarlito. 2009. *Psikologi Umum.* Jakarta: Rajawali Perss

Spolsky, Bernand. 1998. *Sociolinguistics.* Oxford: Oxford University Perss.

Stiawan, Yasin. 2006. *Perkembangan Bahasa.* http://www.siaksoft.com. Diakses, 16 Januari 2016.

Suartini. 2002. "Pergeseran Bahasa Bali di Lokasi Transmigrasi Desa Raharja Kecematan Wonosari Kabupaten Boalemo" Online : http://etrins.un.ac.id.pdf. Diakses

Sulis, Triyono. 2006. "Pergeseran Bahasa Daerah Akibat Kontak Bahasa Melalui Pembauran". http://lib.ubnnes.ac.id/178994/1/340140901.pdf. Diunduh 16 April 2021.

Syaifuddin. 2008. "Pola Pergeseran Bahasa Jawa pada Masyarakat Wilayah Jawa-Sunda dalam Ranah Keluarga di Losari Kabupaten Brebes. Online : http://etrins.un.ac.id.pdf. Diunduh 15 April 2021.

Wibowo, Wahyu. 2001. *Manajemen Bahasa.* Jakarta: Gramedia

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Yuliawati. 2008. "Situasi Kebahasaan di Wilayah Pangandaraan Suatu Kajian Sosiolinguistik tentang Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa" Online : http://etrins.un.ac.id.pdf. Diunduh 15 April 2021.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

DAFTAR LAMPIRAN

Identifikasi Subjek 61

Tuturan 63

Tabel Data 68

Informan 70

Dokumentasi 73

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Lampiran 1

Indentitas Informan

1. Nama : Opi
   TTL : 20 Januari 2010
   J. kelamin : Laki-laki
   Agama : Islam

2. Nama : Fitra
   TTL : 25 Oktober 2010
   J. kelamin : Perempuan
   Agama : Islam

3. Nama : Aura
   TTL : 10 Mei 2012
   J. Kelamin : Perempuan
   Agama : Islam

4. Nama : Nia
   TTL : 5 Januari 2012
   J. Kelamin : Laki-laki
   Agama : Islam

8. Nama : Muh. Alif
   TTL : 15 Mei 2011
   J. Kelamin : Laki-laki
   Agama : Islam

9. Nama : Ifra
   TTL : 14 Desember 2012
   J. Kelamin : Perempuan
   Agama : Islam

10. Nama : Jeni
    TTL : 30 Maret 1993
    J. Kelamin : Perempuan
    Agama : Islam

11. Nama : Tasya
    TTL : 1 Februari 2011
    J. Kelamin : Perempuan
    Agama : Islam

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

5. Nama : Reski
   TTL : 12 Maret 2011
   J. Kelamin : Perempuan
   Agama : Islam

6. Nama : Dewi
   TTL : 5 Okteber 1995
   J. Kelamin : Perempuan
   Agama : Islam

7. Nama : Nanda
   TTL : 11 Februari 2011
   J. Kelamin : Perempuan
   Agama : Islam

12. Nama : Isra
    TTL : 16 November 2012
    J. Kelamin : Perempuan
    Agama : Islam

13. Nama : Nasrah
    TTL : 18 Maret 2010
    J. Kelamin : 26 Januari 2009
    Agama : Islam

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Lampiran 2

Tuturan

1. Percakapan 1

P1 : "Lihat itu, masih ada jambu."

P2 : "Mana?"

P3 : "Turun mako tidak adamo"

P1 : "Itu lihat keatas sako."

P3 : "Mana, tidak ada kulihat."

P2 : "Satu ji."

P3 : "Oh, Jauhpa iya keatas."

P1 : "Tungguka, kuambil itu jambu."

(Kmp. Pattongko, 23 Agustus 2021)

Situasi : Beberapa anak sedang memetik buah jambu

Peserta :

P1 : Opi

P2 : Fitra

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

P3 : Nia

2. Percakapan 2

P1 : "Reski, disituki adikmu?"

P2 : "Tidak adaki mama"

P1 : "Dimanaki adekmu?"

Laoko mitaki anrinnu dolo"

P2 : "Pergiki tadi di nenek"

P1 : "kemanaki nenekmu nabawa adekmu?"

P2 : "Tidak tauka lao digai"

(Kmp. Pattongko, 25 Agustus 2021)

Situasi : Seorang ibu sedang berjalan, kemudia dia memanggil dan bertanya kepada anaknya yang lebih tua tentang keberadaan adiknya.

Peserta :

P1 : Dewi

P2 : Reski

3. Percakapan 3

P1 : "siniko, main hpki"

P2 : "video apa itu? Putar sai"

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

P1 : "tunggu yang ini dulu"

Po : "video aga itu muita?"

P2 : "video tiktok. Video yang lainka lagi dinontong"

P1 : "selesaipi ini"

Po : "lihatka juga, video apa itu?"

P1 : "janganmi kau adaji hpmu"

P2 : "iya janganmi, sayamo sama Nanda"

(Kmp. Pattongko, 27 Agustus 2021)

Situasi : Dua anak sedang bermain hp di rumah salah satu warga.

Peserta :

P1 : Nanda

P2 : Muh. Alif

4. Percakapan 4

P1 : "mama, ada tadi yang cariko"

P2 : "iga?"

P1 : "tidak tauka siapa"

P2 : "aga napau?"

P1 : "bilangi manaki mamanu"

P2 : "siapa dii yang carika:

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

P1 : "tidak tauka siapa. Bilangka laoki majjaga, langsung bilan nantipi lagi kesinika"

P2 : "iga dii, laki-laki atau perempuan?"

P1 : "perempuan"

(Kmp. Pattongko, 30 Agustus 2021)

Situasi : Seorang ibu dan anak yang sedang berbincang-bincang

Peserta :

P1 : Ifra

P2 : Jeni

5. Percakapan 5

P1 : "mengusir mako isra, pelan-pelanko loh"

P2 : "iya larimi"

P3 : "biarmi tidak natangkapja juga"

P4 : "maccule agako kittu kalaki, marukka kaleko"

P3 : "kamu isra kalau mengusir janganko teriak, marahmi punyana rumah"

P2 : "iyo tidakmi, kamu juga pelan-pelanko lari dena diulleki makencan lari idi"

P1 : "apa itu kau biar begitu"

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

P3 : "sudah pale mainya dee"

P2 : "iyo capekma juga lari kejarko"

P4 : "purano maccule macaiki tau e komarukkako"

(Kmp. Pattongko, 2 September 2021)

Situasi : beberapa anak sedang bermain didepan rumah warga.

Peserta :

P1 : Tasya

P2 : Isra

P3 : Nasrah

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Lampiran 3

Tabel Data

No	Tuturan	Bahasa	
		BB	BI
1.	"Lihat itu, masih ada jambu."		✓
2.	"Mana?"		✓
3.	"Turun mako tidak adamo."		✓
4.	"Itu lihat keatasko."		✓
5.	"Mana, tidak ada kulihat."		✓
6.	"Satuji."		✓
7.	"Jauhpa iya keatas."		✓
8.	"Tungguka, kuambil itu jambu."		✓
9.	"Tidak adaki mama."		✓
10.	"Pergiki tadi di nenek."		✓
11.	"Tidak tauka lao digai	✓	
12.	"Siniko, main hpki."		✓
13.	"Video apa itu? Putar sai."		✓
14.	"Tunggu yang ini dulu."		✓
15.	"Video tiktok. Video yang lainka lagi di nontong."		✓

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

16.	"Selesaipi ini."		✓
17.	"Janganmi kau adaji hpmu."		✓
18.	"Iya janganmi, sayamo sama Nanda."		✓
19.	"Mama, ada tadi yang cariko."		✓
20.	"Tidak tauka siapa."		✓
21.	"Bilangi manaki mamanu."		✓
22.	"Tidak tauka siapa Bilangka laoki majjaga, langsun bilan nantipi lagi kesinika."	✓	
23.	"Perempuan."		✓
24.	"Mengusir mako Isra, pelan-pelanko loh."		✓
25.	"Iya larimi."		✓
26.	"Biarmi tidak natangkapja juga."		✓
27.	"Kamu Isra kalau mengusir janganko teriak, marahmi punyana rumah."		✓
28.	"Iyo tidakmi, kamu juga pelan-pelanko lari dena diulleki makencan lari idi."	✓	
29.	"Apa itu kau biar begitu."		✓
30.	"Sudah pale mainya dee."		✓
31.	"Iyo capekma juga lari kejarko."		✓

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Lampiran 4

Informan

1. Nama : Satriani

   TTL : 28 Juli 2010

   Pekerjaan : Pelajar

Pertanyaan 1 :

"Bahasa aga mukuasai?" (Bahasa apa yang kamu kuasai?).

Jawab :

"Bahasa yang saya kuasai bahasa Indonesia. Bahasa yang saya gunakan ketika berbicara dengan orang adalah bahasa Indonesia. Saya tidak menggunkan bahasa Bugis karena saya tidak tau dalam mengucapkan tapi saya mengetahui arti beberapa kalimat kode bahasa Bugis. Jadi ketika saya berbicara bahasa Indonesia saya gunakan karena bahasa Indonesia yang saya ketahuai.

2. Nama : Fitri

   TTL : 21 Februari 2009

   Pekerjaan: Pelajar

Pertanyaan 2

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Pertanyaan kedua *"Bahasa aga mupake ko mabbicarako silona taue? Mabahasa Ugi atau mabahasa Indonesia?"* (Bahasa apa yang kamu gunakan ketika berbicara? Apakah menggunakan bahasa Bugis atau Bahasa Indonesia?)

Jawab:

"Ketika berbicara menggunakan bahasa Indonesia karena kebanyakan orang yang berbicara dengan saya dia berbicara menggunakan bahasa Indonesia seperti teman dan keluarga dia menggunakan bahasa Indonesia tidak menggunakan bahasa Bugis. Bahasa Bugis tidak terlalu saya tau dalam menggucapkan.

Pertanyaan ketiga *"Kira-kira bahasa aga napuguruakko ammanu wattumu baiccu?"* (Bahasa apa yang diajarkan orang tua kepada anda?)

Jawab :

"Tidak tau bahasa apa yang diajarkan orang tua disaat kecil tapi saya lebih tau dalam menggunakan bahasa Indonesia dari pada bahasa Bugis. Bahasa Bugis jaran saya gunakan saya lebih menggunakan bahasa Indonesia."

3. Nama : Putri

   TTL : 13 Desember 2010

   Pekerjaan : Pelajar

Pertanyaan 3

Pertanyaan keempat *"Bahasa aga mupake ko mabbicarako?"* (Bahasa apa yang kamu gunakan ketika berbicara?)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Jawab :

"Bahasa Indonesia dan kadan juga bahasa Bugis. Ketika ada yang berbicara dengan saya menggunakan bahasa Indonesia saya juga menggunakan bahasa Indonesia begitupun dengan Bugis.

Pertanyaan kelima *"Muissengi mabahasa Ugi na bahasa Indonesia?"* (Apa anda tau berbahasa Bugis dan Indonesia?)

Jawab :

"Ia saya tau berbahasa Indonesia dan kadan juga bahasa Bugis. bahasa Bugis hanya beberapa kata yang hanya saya ketahui arti dalam kode bahasa Bugis"

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Lampira 5

Gambar Keadaan Masyarakat Kampung Desa Pattongko

Gambar 1. Anak-anak yang sedang memetik buah jambu (Dokumentasi 23 Agustus 2021)

Gambar 2. Ibu dan anak (Dokumentasi 25 Agustus 2021)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Gambar 3. Anak-anak yang bermain di rumah salah satu warga (Dokumentasi 25 Agustus 2021)

Gambar 4. Ibu dan anak yang saling komunikasi (Dokumentasi 30 Agustus 2021)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Gambar 5. Beberapa anak yang sedang bermain

(Dokomentasi 27 Agustus 2021)

Remaja yang menyaksikan anak-anak yang sedang bermain

(Dekomentasi 27 Agustus 2021)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Wawancara (Dokumentasi 8 September 2021)

Wawancara (Dokumentasi 5 Oktober 2021)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Wawancara (Dokumentasi 6 Oktober 2021)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

RIWAYAT HIDUP

Ummiati. Dilahirkan Di Sinjai Sulawesi Selatan Tanggal 15 Mei 1998. Dari Pasangan Ayahanda Almarhum Coa Dan Ibunda Ati. Penulis Masuk Sekolah Dasar Pada Tahun 2006 Di SDN 164 Lamberasa Dan Tamat Tahun 2011, Tamat SMP Negeri 4 Tellulimpoe Tahun 2014, Dan Tamat SMA Negeri 1 Tellulimpoe Pada Tahun 2017. Penulis Melanjutkan Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia (S1) Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan Selesai Tahun 2021.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN